

**PENGARUH FDR, NPF, UKURAN BANK, DAN TINGKAT
INFLASI TERHADAP PROFITABILITAS BANK SYARIAH DI
INDONESIA**



SKRIPSI

Oleh:

Nama : Fadhel Afif Ramadhan

No. Mahasiswa : 18312427

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA**

2022

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fadhel Afif Ramadhan

NIM : 18312427

Program Studi : Akuntansi

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah benar karya penulis sendiri dan bukan plagiarisme hasil karya orang lain, kecuali kutipan kalimat atau paragraf. Semua kutipan yang ada dalam karya ini disebutkan sumbernya secara tertulis dalam referensi. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka penulis bersedia menerima hukuman atau sanksi apa pun sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Yogyakarta, 28 Juni 2022

Penulis,



Fadhel Afif Ramadhan

**Pengaruh FDR, NPF, Ukuran Bank, dan Tingkat Inflasi Terhadap
Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

Nama : Fadhel Afif Ramadhan

No. Mahasiswa : 18312427

Telah disetujui oleh Dosen Pembimbing

Pada Tanggal 28 Juni 2022

Dosen Pembimbing,



Reni Yendrawati, Dra., M.Si., CFrA.

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR/SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

PENGARUH FDR, NPF, UKURAN BANK, DAN INFLASI TERHADAP PROFITABILITAS BANK SYARIAH DI INDONESIA

Disusun oleh : FADHEL AFIF RAMADHAN

Nomor Mahasiswa 18312427

Telah dipertahankan didepan Tim Penguji dan dinyatakan Lulus
pada hari, tanggal: Rabu, 10 Agustus 2022

Penguji/Pembimbing Skripsi : Reni Yendrawati, Dra., M.Si., CFra.

Penguji : Isti Rahayu, Dra., M.Si., Ak., CA.



Mengetahui
Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika
Universitas Islam Indonesia



Johan Ariandana, S.E., M.Si., Ph.D., CFA, CertIPSAS.

ABSTRACT

This research aimed to analyze the effect of Financing to Deposits Ratio (FDR), Non Performing Financing (NPF), Bank Size, and Inflation Rate on the performance of Islamic banking companies in Indonesia measured using Return on Assets (ROA). The sample used in this research were 10 Islamic banks companies listed at the OJK for the 2016-2020 period. This research uses panel data regression analysis method with Eviews 12 program. The results of this research conclude that: 1) FDR has a positive with insignificant effect on ROA. 2) NPF has a negative with significant effect on ROA. 3) Bank size has a positive with insignificant effect on ROA. 4) The level of inflation has a positive with insignificant effect on ROA. **Keywords:** FDR, NPF, Bank Size, Inflation Rate, ROA.

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh *Financing to Deposits Ratio* (FDR), *Non Performing Financing* (NPF), Ukuran Bank, dan Tingkat Inflasi terhadap kinerja bank syariah di Indonesia diukur menggunakan *Return on Assets* (ROA). Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 10 bank umum syariah yang terdaftar di OJK periode 2016-2020. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan program Eviews 12 dengan metode analisis regresi data panel. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) FDR berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ROA. 2) NPF berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. 3) Ukuran Bank berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ROA. 4) Tingkat Inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ROA.

Kata Kunci: FDR, NPF, Ukuran Bank, Tingkat Inflasi, ROA

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum wr. wb.

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini. Shalawat dan salam tidak lupa penulis curahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, keluarga, dan sahabat-sahabatnya.

Skripsi dengan judul **“Pengaruh FDR, NPF, Ukuran Bank, dan Tingkat Inflasi terhadap Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia”** disusun untuk memenuhi tugas akhir sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan Program Studi Akuntansi Program Sarjana pada Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak mungkin terselesaikan tanpa adanya dukungan, bimbingan, dan saran dari berbagai pihak. Karena itu, penulis menyampaikan rasa terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Papa dan mama tercinta, Haryono Diro Waluyo dan Yanti Kumasih, yang senantiasa memberikan kasih sayang, doa, nasihat, dan dukungan terbaik untuk kehidupan penulis.
2. Ibu Reni Yendrawati, Dra., M.Si., CFA. selaku pembimbing yang telah meluangkan waktu dan memberikan saran selama penyusunan skripsi ini.
3. Bapak Prof. Dr. Jaka Sriyana selaku Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.
4. Bapak Johan Arifin, SE., M.Si., Ph.D. selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.

5. Bapak Dr. Mahmudi, SE., M.Si., Ak. selaku Ketua Program Studi Akuntansi FBE UII beserta segenap dosen Program Studi Akuntansi atas segala ilmu yang diberikan.
6. Serta pihak-pihak yang tidak mungkin disebutkan satu-persatu yang turut membantu baik secara langsung maupun tidak langsung.

Semoga Allah SWT membalas kebaikan berlipat ganda kepada semua pihak atas bantuan yang telah diberikan dalam penyusunan skripsi ini. Akhir kata, penulis berharap tugas akhir ini bermanfaat bagi pembaca. Amin.

Wassalamualaikum wr. wb.



Penulis,

Fadhel Afif Ramadhan

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
ABSTRAK	iv
BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 LATAR BELAKANG	1
1.2 RUMUSAN MASALAH	7
1.3 TUJUAN PENELITIAN	8
1.4 MANFAAT PENELITIAN	8
1.5 SISTEMATIKA PENULISAN	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	10
2.1 LANDASAN TEORI	10
2.1.1 Teori Agensi	10
2.1.2 Pengertian Bank	11
2.1.3 Bank Syariah	11
2.1.4 Sumber Pendapatan Bank Syariah	12
2.1.5 Profitabilitas	13
2.1.6 <i>Financing to Deposits Ratio</i> (FDR)	14
2.1.7 <i>Non Performing Financing</i> (NPF)	15
2.1.8 Ukuran Bank	15
2.1.9 Tingkat Inflasi	16
2.2 PENELITIAN TERDAHULU	17
2.3 HIPOTESIS PENELITIAN	20
2.3.1 Pengaruh FDR terhadap ROA	20
2.3.2 Pengaruh NPF terhadap ROA	21

2.3.3 Pengaruh Ukuran Bank terhadap ROA	22
2.3.4 Pengaruh Tingkat Inflasi terhadap ROA	23
BAB III METODE PENELITIAN	25
3.1 POPULASI DAN SAMPEL	25
3.2 VARIABEL PENELITIAN	26
3.3 METODE PENGUMPULAN DATA	27
3.4 TEKNIK ANALISIS DATA	28
3.4.1 Analisis Deskriptif	28
3.4.2 Model Regresi Data Panel	28
3.4.3 Penentuan Model	30
3.4.4 Uji Asumsi Klasik	31
3.4.5 Uji Hipotesis	34
BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN	36
4.1 POPULASI DAN SAMPEL DATA	36
4.2 ANALISIS DESKRIPTIF	37
4.3 MODEL REGRESI DATA PANEL	38
4.3.1 <i>Common Effect Model</i>	39
4.3.2 <i>Fixed Effect Model</i>	40
4.3.3 <i>Random Effect Model</i>	41
4.4 PENENTUAN MODEL	42
4.4.1 Uji Chow	42
4.4.2 Uji Hausman	43
4.4.3 Uji Lagrange Multiplier	44
4.5 UJI ASUMSI KLASIK	45
4.5.1 Uji Multikolinearitas	45
4.5.2 Uji Heteroskedastisitas	46
4.6 PENGUJIAN HIPOTESIS	47
4.6.1 Analisis Regresi Data Panel	47
4.6.2 Koefisien Determinasi	49
4.6.3 Hasil Uji Hipotesis	50
4.7 PEMBAHASAN	51

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	56
5.1 KESIMPULAN	56
5.2 IMPLIKASI	57
5.3 SARAN	57
DAFTAR PUSTAKA	59
LAMPIRAN	62



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sistem perbankan dalam kehidupan modern saat ini telah digunakan hampir di semua aktivitas dan membantu memenuhi kebutuhan masyarakat. Menurut Otoritas Jasa Keuangan (2022), bank merupakan lembaga intermediary yang berfungsi sebagai penghimpun dan penyalur dana masyarakat, serta bertujuan untuk menunjang pelaksanaan pembangunan nasional, pertumbuhan ekonomi dan stabilitas nasional guna peningkatan taraf hidup rakyat.

Sistem perbankan nasional yang dianut di Indonesia adalah sistem perbankan ganda (*dual banking system*) yang terdiri atas perbankan konvensional dan perbankan syariah (Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 tentang Perbankan). Menurut Otoritas Jasa Keuangan (2022), bank syariah adalah bank yang menjalankan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah, atau prinsip hukum Islam yang diatur dalam fatwa Majelis Ulama Indonesia seperti prinsip keadilan, kemaslahatan, universalisme, serta tidak mengandung gharar, maysir, riba, zalim dan objek yang haram. Keberadaan perbankan syariah diharapkan dapat mendorong perkembangan perekonomian dan pembangunan di Indonesia yang lebih adil.

Menurut Undang-Undang No. 21 Tahun 2008, bank syariah terdiri dari Bank Umum Syariah (BUS) dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS). Perbedaan kedua jenis tersebut terletak pada BPRS dilarang menerima simpanan berupa giro dan ikut serta dalam lalu lintas sistem pembayaran. Adapun secara

kelembagaan terdapat bank syariah berbentuk bank syariah penuh (*full-pledged*) dan bank dengan bentuk Unit Usaha Syariah (UUS) dari bank konvensional.

Bank syariah sebagai lembaga keuangan pada umumnya juga memiliki orientasi bisnis untuk memperoleh profitabilitas yang tinggi. Adapun salah satu indikator yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat profitabilitas bank syariah adalah *return on assets* (ROA). Berikut adalah data ROA Bank Umum Syariah di Indonesia pada tahun 2016-2020:

Tabel 1.1
Profitabilitas *Return on Assets* 13 Bank Umum Syariah Tahun 2016-2020

No	Nama Bank	2016	2017	2018	2019	2020
1	Bank Syariah Mandiri	0.59	0.59	0.88	1.69	1.65
2	Bank Aceh Syariah	2.48	2.51	2.38	2.33	1.73
3	Bank Muamalat	0.22	0.11	0.08	0.05	0.03
4	BRI Syariah	0.95	0.51	0.43	0.31	0.81
5	BCA Syariah	1.13	1.17	1.2	1.2	1.1
6	BNI Syariah	1.44	1.31	1.42	1.82	1.33
7	Bank Mega Syariah	2.63	1.56	0.93	0.89	1.74
8	Bank Panin Dubai S	0.37	-10.77	0.26	0.25	0.06
9	BTPN Syariah	8.98	11.2	12.4	13.58	7.16
10	Bank Jabar Banten S	-8.09	-5.69	0.54	0.6	0.41
11	Bank Victoria Syariah	-2.19	0.36	0.32	0.05	0.16
12	Bank Syariah Bukopin	-1.12	0.02	0.02	0.04	0.04

13	Bank Maybank Syariah	0.12	0.02	0.02	0.04	0.04
----	----------------------	------	------	------	------	------

Sumber: Laporan Keuangan Bank Umum Syariah (OJK)

Berdasarkan tabel 1.1, dapat diketahui bahwa ROA yang dihasilkan perbankan syariah masih rendah dan cenderung tidak berkembang. Hal ini menunjukkan bahwa bank syariah di Indonesia memiliki kinerja yang kurang baik dan kesulitan dalam mendapatkan laba yang tinggi setiap tahunnya.

BTPN Syariah merupakan satu-satunya bank syariah yang selalu menghasilkan ROA di atas 5% setiap tahun selama periode 2016-2020. BTPN Syariah mampu menghasilkan ROA sebesar 11.2% pada tahun 2017, 12.4% pada tahun 2018, dan 13.58% pada tahun 2019. Hal ini menunjukkan bahwa perolehan ROA BTPN Syariah jauh lebih tinggi mengungguli perbankan syariah lain dan cenderung selalu berkembang dari tahun ke tahun.

Pada tahun 2016-2020, hanya lima bank syariah yang dapat dikatakan memiliki kinerja keuangan cukup baik karena berhasil memperoleh ROA yang cukup stabil setiap tahunnya. Bank syariah tersebut di antaranya adalah Bank Syariah Mandiri, BCA Syariah, BNI Syariah, dan Bank Aceh Syariah. Sedangkan bank syariah sisanya memiliki kinerja keuangan yang kurang baik.

Bank syariah yang memiliki kinerja kurang baik di antaranya adalah Bank Muamalat, Bank Panin Dubai Syariah, BRI Syariah, Bank Maybank Syariah, Bank Victoria Syariah, BJB Syariah, dan Bank Bukopin Syariah. ROA yang diperoleh perbankan syariah tersebut sangat rendah dan tidak stabil. Bahkan, terdapat beberapa bank syariah yang memiliki catatan ROA negatif seperti Bank Jabar Banten Syariah pada tahun 2016 dan 2017 dengan ROA sebesar -8.09% dan $-$

5.69%, Bank Victoria Syariah pada tahun 2016 sebesar -2.19%, dan Bank Panin Dubai Syariah memperoleh ROA negatif pada tahun 2017 sebesar -10.77%.

ROA yang negatif menunjukkan bahwa bank syariah tidak berhasil mendapatkan keuntungan dalam menjalankan aktivitas operasionalnya. Bank yang tidak menghasilkan keuntungan dalam menjalankan aktivitas operasionalnya dapat menyebabkan terganggunya likuiditas hingga berisiko mengalami pailit. Karena itu, sangat penting untuk mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh pada profitabilitas bank syariah.

Menurut Dayanti dan Indrarini (2019), rendahnya nilai ROA Bank Umum Syariah dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor-faktor yang bersumber dari perbankan itu sendiri, seperti *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Financing to Deposits Ratio (FDR)*, dan *Non Performing Financing (NPF)*. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor-faktor di luar perbankan yang tidak dapat dikendalikan oleh bank, seperti kebijakan pemerintah dan tingkat inflasi.

Penelitian terkait faktor-faktor internal yang berpengaruh terhadap ROA sebagai indikator untuk mengukur profitabilitas bank syariah telah banyak dilakukan sebelumnya. Syachreza dan Gusliana (2020) menyebutkan bahwa profitabilitas bank syariah dipengaruhi oleh beberapa variabel di antaranya *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Financing to Deposits Ratio (FDR)*, Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), *Non Performing Financing (NPF)*, dan Ukuran Bank.

Penelitian terkait faktor-faktor eksternal yang berpengaruh terhadap ROA

sebagai indikator untuk mengukur profitabilitas bank syariah juga telah dilakukan sebelumnya. Arumingtyas dan Muliati (2019) menyebutkan bahwa profitabilitas perbankan syariah dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti tingkat inflasi dan tingkat suku bunga BI.

Pada penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, CAR dan BOPO merupakan faktor internal yang paling banyak digunakan. Selain banyak digunakan, variabel CAR dan BOPO juga memberikan pengaruh yang sangat konsisten dan senada terhadap ROA bank syariah. Dengan demikian, variabel CAR dan BOPO tidak lagi perlu digunakan pada penelitian selanjutnya.

Variabel suku bunga sebagai faktor eksternal juga memberikan hasil dengan pengaruh yang konsisten dan senada terhadap ROA bank syariah pada penelitian-penelitian terkait yang telah dilakukan sebelumnya. Di sisi lain, variabel FDR, NPF, ukuran bank, dan tingkat inflasi memberikan hasil dengan pengaruh yang tidak konsisten terhadap ROA bank syariah. Dengan demikian, penelitian lebih lanjut perlu dilakukan menggunakan FDR, NPF, ukuran bank, dan tingkat inflasi sebagai variabel yang berpengaruh terhadap ROA bank syariah.

Financing to Deposits Ratio (FDR) adalah rasio antara seluruh jumlah pembiayaan yang diberikan bank dengan total dana pihak ketiga (Otoritas Jasa Keuangan, 2016). Rasio ini menggambarkan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan nasabah dengan mengandalkan berbagai macam pembiayaan sebagai sumber likuiditasnya. Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Yunita (2014) menunjukkan bahwa FDR memiliki pengaruh positif terhadap ROA. Hasil ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh

Yusuf (2017). Namun demikian, hasil tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Rochmatullah (2018), Dayanti dan Indrarini (2019), Syachreza dan Gusliana (2020), Saleh (2021) menunjukkan bahwa FDR tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA.

Non performing financing (NPF) adalah adalah rasio antara pembiayaan yang diberikan dengan kategori tidak lancar dengan total pembiayaan yang diberikan (Otoritas Jasa Keuangan, 2016). Pembiayaan dengan kategori tidak lancar terdiri dari pembiayaan kurang lancar, diragukan, dan macet. Rasio ini menggambarkan kemampuan bank dalam menyalurkan pembiayaan yang baik untuk mendapatkan keuntungan. Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rochmatullah (2018) menunjukkan bahwa NPF memiliki pengaruh negatif terhadap ROA. Selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Azmy (2018), Dayanti dan Indrarini (2019), Syachreza dan Gusliana (2020). Namun, hasil tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Wibowo dan Syaichu (2013), Yunita (2014), Saleh (2021) yang menunjukkan NPF tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA.

Ukuran Bank adalah gambaran besar kecilnya perusahaan diukur dengan menggunakan total aset yang dimilikinya. Ukuran bank menggambarkan kekuatan bank dalam mengatur biaya dan diversifikasi risiko, sehingga dapat menghasilkan profitabilitas lebih tinggi. Bank yang memiliki ukuran lebih besar dapat dengan mudah mengurangi risiko kerugian dibanding bank dengan ukuran yang lebih rendah. Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Maqhfirah dan Fadhliha (2020) menunjukkan bahwa ukuran bank memiliki pengaruh positif terhadap ROA.

Namun, hasil tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Yusuf (2017), Syachreza dan Gusliana (2020) menunjukkan bahwa ukuran bank tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA.

Inflasi adalah kecenderungan naiknya harga barang dan jasa pada umumnya yang berlangsung secara terus menerus (Badan Pusat Statistik, 2022). Inflasi berkaitan dengan mekanisme pasar dan berpengaruh pada tingkat bagi hasil dan kelancaran pembiayaan yang dilakukan bank syariah. Pada penelitian yang dilakukan oleh Arumingtyas dan Muliati (2019) menunjukkan bahwa tingkat inflasi memiliki pengaruh negatif terhadap ROA. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dayanti dan Indrarini (2019), Nita, Arifin, dan Nurisniani (2021). Namun, hasil tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Wibowo dan Syaichu (2013), Saleh (2021) bahwa tingkat inflasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA.

Berdasarkan uraian di atas terdapat kekurangan dan ketidakkonsistenan hasil dari beberapa peneliti sebelumnya. Hal itu membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian selanjutnya dengan judul **“Pengaruh FDR, NPF, Ukuran Bank, dan Tingkat Inflasi terhadap Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang dikemukakan di atas, maka diperoleh rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *financing to deposit* ratio (FDR) memiliki pengaruh terhadap profitabilitas?

2. Apakah *non performing financing* (NPF) memiliki pengaruh terhadap profitabilitas?
3. Apakah ukuran bank memiliki pengaruh terhadap profitabilitas?
4. Apakah tingkat inflasi memiliki pengaruh terhadap profitabilitas?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini memiliki tujuan yaitu:

1. Menganalisis pengaruh FDR terhadap profitabilitas bank syariah.
2. Menganalisis pengaruh NPF terhadap profitabilitas bank syariah.
3. Menganalisis pengaruh ukuran bank terhadap profitabilitas bank syariah.
4. Menganalisis pengaruh tingkat inflasi terhadap profitabilitas bank syariah.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Penelitian dapat menambah wawasan dan informasi tentang pengaruh FDR, NPF, Ukuran Bank, dan Tingkat Inflasi terhadap profitabilitas bank syariah.
2. Penelitian dapat menjadi informasi tambahan mengenai faktor yang berpengaruh pada kinerja bank syariah dan acuan dalam mengambil keputusan oleh manajemen bank syariah.
3. Penelitian dapat menjadi informasi tambahan untuk pengambilan keputusan investasi pada bank syariah.
4. Penelitian dapat dijadikan tambahan informasi oleh regulator untuk digunakan dalam membuat regulasi perbankan syariah yang sesuai.

1.5 Sistematika Penulisan

Dalam menyusun penelitian ini, penulis menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Berisi uraian tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Berisi landasan teoritik yang menjadi dasar dari penelitian yang dilakukan dan tinjauan kembali terhadap penelitian terdahulu yang sejenis.

BAB III METODE PENELITIAN

Berisi uraian mengenai populasi dan sampel, jenis data, metode yang digunakan dalam pengumpulan data, variabel-variabel yang digunakan dan teknik analisis data.

BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Berisi pembahasan mengenai hasil penelitian yang dilakukan.

BAB V KESIMPULAN DAN

Berisi kesimpulan penelitian dan saran untuk peneliti selanjutnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori dan Pengertian Variabel

2.1.1 Teori Agensi

Teori keagenan menjelaskan hubungan antara dua atau lebih pihak, di mana salah satu pihaknya adalah pemilik atau penyewa yang disebut sebagai prinsipal dan manajemen atau pemberi jasa yang disebut sebagai agen. Hubungan tersebut meliputi pendelegasian wewenang dan pertanggungjawaban dari prinsipal kepada agen. Dalam hal ini, yang berlaku sebagai agen adalah manajemen perbankan dan yang berlaku sebagai prinsipal adalah nasabah atau pemilik modal.

Pihak agen harus mampu menjaga likuiditas dengan baik dan menghasilkan profitabilitas yang tinggi. Hal ini dilakukan manajemen bank syariah agar dapat memenuhi seluruh kewajibannya kepada para nasabah dan pemilik modal. Kemampuan sebuah bank dalam memenuhi kewajiban dapat meningkatkan kepercayaan pihak prinsipal terhadap manajemen bank.

Kepercayaan pihak prinsipal terhadap agen memiliki peranan yang sangat penting terhadap semakin banyak nasabah yang menitipkan uangnya. Selain itu, investor juga akan meningkatkan kepemilikan yang lebih pada bank yang dapat menjaga likuiditas dan menghasilkan profitabilitas yang tinggi. Semakin banyak dana yang dititipkan oleh prinsipal kepada agen dapat dikelola dan dimanfaatkan untuk menjalankan kegiatan operasionalnya lebih baik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa selalu terjadi hubungan keagenan pada perbankan.

2.1.2 Pengertian Bank

Menurut Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998, Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Otoritas Jasa keuangan (2022) menyebutkan, bank merupakan lembaga *intermediary* yang berfungsi sebagai penghimpun dan penyalur dana masyarakat, serta bertujuan untuk menunjang pelaksanaan pembangunan nasional, pertumbuhan ekonomi dan stabilitas nasional guna meningkatkan taraf hidup rakyat. Berdasarkan pengertian tersebut, dapat diketahui bahwa bank memiliki aktivitas utama antara lain menghimpun dana dari masyarakat, menyalurkan dana tersebut dalam bentuk kredit, dan memberikan jasa keuangan lainnya. Aktivitas tersebut dilakukan guna mendapatkan keuntungan sebesar-besarnya bagi pemilik dan penyeter dana. Selain itu, aktivitas bank juga dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat dan mendorong perkembangan perekonomian.

2.1.3 Bank Syariah

Sistem perbankan nasional yang dianut di Indonesia adalah sistem perbankan ganda (*dual banking system*) yang terdiri atas perbankan konvensional berbasis bunga, dan perbankan syariah dengan prinsip bebas bunga. Perbankan syariah merupakan lembaga *intermediary* yang bertujuan menunjang pelaksanaan

pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan keadilan, kebersamaan, dan pemerataan kesejahteraan rakyat sebagaimana tercantum dalam Pasal 3 UU Perbankan Syariah.

Menurut UU No. 10 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah, Bank Syariah adalah Bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan Prinsip Syariah dan menurut jenisnya terdiri atas Bank Umum Syariah (BUS) dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS). Sedangkan, secara kelembagaan bank umum syariah berbentuk bank syariah penuh (*full-pledged*) dan berbentuk Unit Usaha Syariah (UUS) dari lembaga keuangan konvensional.

Bank syariah merupakan bank yang kegiatannya mengacu pada hukum islam. Berbeda dengan bank konvensional, imbalan yang diterima bank syariah maupun yang dibayarkan kepada nasabah tergantung dari akad dan perjanjian antara nasabah dan bank. Kegiatan usaha bank syariah harus bebas dari bunga, bebas dari kegiatan spekulatif, bebas dari hal-hal yang tidak jelas atau meragukan, berprinsip keadilan, dan hanya membiayai kegiatan usaha yang halal. Karena itu, pembiayaan bank syariah dilakukan berdasarkan prinsip bagi hasil, prinsip usaha patungan, prinsip sewa, dan prinsip jual beli untuk memperoleh keuntungan (Otoritas Jasa Keuangan, 2022).

2.1.4 Sumber Pendapatan Bank Syariah

Bank syariah sebagai sebuah organisasi bisnis pada umumnya tentu memiliki tujuan mendapatkan keuntungan agar aktivitas bisnisnya dapat terus berjalan dan berkembang. Sumber pendapatan bank syariah dalam memperoleh

keuntungan dibagi menjadi dua kategori yaitu Pendapatan Operasional dari Penyaluran Dana dan Pendapatan Operasional Lainnya.

Pendapatan Operasional bersumber dari penyaluran dana adalah total pendapatan yang dihasilkan dari penyaluran dana dalam bentuk penempatan pada Bank Indonesia, penempatan pada bank syariah lain, surat berharga, piutang, pembiayaan bagi hasil, pembiayaan sewa, salam, dan lainnya. Sedangkan Pendapatan Operasional Lainnya adalah pendapatan dalam rupiah dan valuta asing yang tidak berasal dari penyaluran dana bank yang meliputi Pendapatan dari MTM dan Penjualan Surat Berharga, Pendapatan Bank selaku *Mudharib* dalam *Mudharabah*, Pendapatan Deviden, *Fee/Komisi/Provisi*, dan Lainnya (Otoritas Jasa Keuangan, 2016).

2.1.5 Profitabilitas

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, profitabilitas adalah kemampuan atau kemungkinan untuk mendatangkan keuntungan (memperoleh laba). Profitabilitas digunakan untuk menilai kemampuan bank syariah dalam mencari keuntungan dengan memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya. Dengan demikian, rasio ini menggambarkan kinerja bank dalam memanfaatkan aset atau modal untuk mendapatkan keuntungan sebanyak-banyaknya.

Indikator yang biasa digunakan untuk mengukur tingkat profitabilitas adalah *Return on Assets* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE). ROA lebih sesuai digunakan untuk mengukur tingkat profitabilitas perbankan karena sebagian besar aset dana yang dimiliki bank berasal dari simpanan masyarakat. ROA merupakan

rasio perbandingan antara laba sebelum pajak dengan rata-rata total aset dalam suatu periode tertentu (Otoritas Jasa Keuangan, 2016).

2.1.6 *Financing to Deposits Ratio (FDR)*

Financing to Deposits Ratio (FDR) adalah rasio antara seluruh jumlah pembiayaan yang diberikan bank dengan total dana pihak ketiga (Otoritas Jasa Keuangan, 2016). Rasio ini mampu menggambarkan kemampuan bank dalam mengelola likuiditas untuk membayar kembali penarikan dana yang dilakukan nasabah dengan mengandalkan keuntungan dari berbagai macam pembiayaan sebagai sumber likuiditasnya.

Bank syariah sebagai lembaga intermediasi memanfaatkan uang yang disimpan oleh masyarakat untuk disalurkan dengan berbagai bentuk pembiayaan. Penyaluran pembiayaan tersebut dilakukan oleh bank syariah untuk mendapatkan keuntungan sehingga bank bisa menjaga nilai uang yang disetorkan nasabah dan membiayai aktivitas bisnis bank. FDR yang rendah menggambarkan sebuah bank tidak mampu menyalurkan dana pihak ketiga dengan optimal. Hal ini bisa berdampak pada bank mengalami kesulitan membiayai operasional bisnisnya. Di sisi lain, FDR yang terlampau tinggi juga berisiko pada terjadinya kekurangan likuiditas. Hal ini dikarenakan dana pihak ketiga yang disetorkan nasabah dapat ditarik kembali sewaktu-waktu.

2.1.7 *Non Performing Financing (NPF)*

Non performing financing (NPF) adalah rasio antara pembiayaan yang

diberikan dengan kategori tidak lancar dengan total pembiayaan yang diberikan oleh suatu bank (Otoritas Jasa Keuangan, 2016). Pembiayaan dengan kategori tidak lancar terdiri dari pembiayaan bermasalah yang telat dibayar, hanya dibayar sebagian, dan tidak dibayar sama sekali.

Rasio NPF menggambarkan kemampuan suatu bank dalam menyalurkan dan mengelola pembiayaan agar terhindar dari resiko kerugian. Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/9/PBI/2004, kualitas pembiayaan yang baik pada sebuah bank harus menjaga rasio pembiayaan tidak lancar kurang dari 5%. Pembiayaan tidak lancar dalam jumlah besar dapat menyebabkan kerugian akibat biaya yang bertambah besar, hilangnya kesempatan melakukan pembiayaan, terganggunya likuiditas, kehilangan kepercayaan nasabah atau investor, hingga kebangkrutan pada bank tersebut.

2.1.8 Ukuran Bank

Ukuran Bank adalah gambaran besar kecilnya sebuah perusahaan yang dapat dilihat melalui berbagai cara, seperti total aktiva, nilai kapitalisasi pasar saham, dan lain-lain. Besaran ukuran sebuah bank dapat menggambarkan kekuatan bank dalam mengelola aset, biaya, dan diversifikasi risiko pada seluruh aktivitas bisnisnya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa bank dengan ukuran lebih besar cenderung memiliki profitabilitas yang lebih tinggi.

Menurut Maqfirah dan Fadhlia (2020), ukuran bank dapat ditentukan dengan menggunakan logaritma natural (Ln) dari total aktiva yang dimiliki bank tersebut. Logaritma natural digunakan agar tidak menyebabkan perbedaan nilai

yang ekstrim karena total aset dari suatu bank sering kali mempunyai selisih yang sangat besar dengan bank lain.

2.1.9 Tingkat Inflasi

Menurut Badan Pusat Statistik (2022), Inflasi adalah kecenderungan naiknya harga barang dan jasa pada umumnya yang berlangsung secara terus menerus. Jika harga barang dan jasa di dalam negeri meningkat, maka inflasi mengalami kenaikan. Naiknya harga barang dan jasa tersebut menyebabkan turunnya nilai uang. Dengan demikian, inflasi dapat juga diartikan sebagai penurunan nilai sebuah mata uang terhadap nilai barang dan jasa secara umum.

Inflasi merupakan faktor eksternal yang bersifat makro ekonomi dan terjadi di luar perusahaan, sehingga tidak dapat dikendalikan secara langsung oleh perusahaan. Inflasi berkaitan dengan mekanisme pasar yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti konsumsi masyarakat yang meningkat dengan cepat, kelebihan likuiditas di pasar, spekulasi, tidak lancarnya distribusi dan kelangkaan barang, hingga akibat kebijakan pemerintah yang salah.

Inflasi dapat diukur dengan menggunakan Indeks Harga Konsumen (IHK). Perubahan IHK dari waktu ke waktu dapat menggambarkan tingkat kenaikan (inflasi) atau tingkat penurunan (deflasi) dari barang dan jasa. IHK adalah suatu indeks yang didapatkan dengan menghitung rata-rata perubahan harga dalam suatu periode, dari suatu kumpulan harga barang dan jasa yang dikonsumsi oleh penduduk/rumah tangga dalam kurun waktu tertentu. (Badan Pusat Statistik, 2022).

2.2 Penelitian Terdahulu

Beberapa peneliti telah melakukan penelitian tentang pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Non Performing Financing* (NPF), Ukuran Bank, dan Tingkat Inflasi terhadap *Return On Asset* (ROA) bank syariah. Hasil dari beberapa penelitian-penelitian terdahulu akan digunakan sebagai bahan perbandingan dan referensi dalam penelitian ini. Adapun hasil penelitian-penelitian terdahulu tersebut dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1	Rima Yunita (2014)	Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Tingkat Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia	Independen: CAR, NPF, FDR, BOPO, dan REO. Dependen: ROA	BOPO dan REO berpengaruh negatif. CAR dan FDR berpengaruh positif. NPF tidak berpengaruh pada ROA.
2	Edhi Satriyo Wibowo dan Muhammad Syaichu (2013)	Analisis Pengaruh Suku Bunga, Inflasi, CAR, BOPO, NPF, Terhadap Profitabilitas Bank Syariah	Independen: Suku Bunga, Inflasi, CAR, BOPO, NPF Dependen: ROA	BOPO memiliki pengaruh negatif. CAR, NPF dan Inflasi tidak berpengaruh terhadap ROA.
3	Muhammad Yusuf (2017)	Dampak Indikator Rasio Keuangan Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia	Independen: FDR, NPF, Ukuran Bank, CAR, NIM Dependen: ROA	FDR, NPF, CAR, NIM berpengaruh positif. Ukuran Bank tidak berpengaruh terhadap ROA.
4	Ahmad Azmy	Analisis Pengaruh Rasio Kinerja	Independen: CAR, NPF, FDR, BOPO	CAR tidak memiliki

(2018)	Keuangan Terhadap Profitabilitas Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia	Dependen: ROA	pengaruh terhadap ROA. NPF, FDR, BOPO memiliki pengaruh negatif terhadap ROA.
5 Mahameru Rosy Rochmatullah (2018)	Determinan Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia: Perspektif Rasio Keuangan	Independen: CAR, NPF, FDR Dependen: ROA	CAR memiliki pengaruh positif terhadap ROA. NPF berpengaruh negatif terhadap ROA. FDR tidak memiliki pengaruh terhadap ROA.
6 Danny Syachreza dan Rimi Gusliana (2020)	Analisis Pengaruh CAR, NPF, FDR, Bank Size, BOPO Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah Di Indonesia	Independen: CAR, NPF, FDR, Bank Size, BOPO Dependen: ROA	NPF dan BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA. CAR, FDR, dan Bank Size tidak berpengaruh terhadap ROA.
6 Fida Arumingtyas dan Lisdewi Muliati (2019)	Apakah Inflasi dan Suku Bunga Memengaruhi Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia?	Independen: Inflasi, Suku Bunga Dependen: ROA	Suku bunga tidak memiliki pengaruh terhadap ROA. Inflasi memiliki pengaruh negatif terhadap ROA.
7 Idris Saleh (2021)	Pengaruh Kinerja Keuangan dan Inflasi Terhadap <i>Return On Asset</i> Pada Bank Umum Syariah di Indonesia.	Independen: CAR, FDR, NPF, BOPO, Inflasi Dependen: ROA	CAR berpengaruh positif. BOPO berpengaruh negatif. FDR, NPF, dan Inflasi tidak memiliki pengaruh terhadap ROA.

8	Destiana Dwi Nita, Muhammad Ariffin, dan Neni Nurisniani (2021)	Analisis Pengaruh Tingkat Inflasi dan Tingkat Bagi Hasil Terhadap Profitabilitas Pada Bank Umum Syariah di Indonesia	Independen: Inflasi, Tingkat Bagi Hasil Dependen: ROA	Inflasi memiliki pengaruh negatif terhadap ROA. Tingkat bagi hasil memiliki pengaruh positif terhadap ROA.
9	Riski Dayanti dan Rachma Indrarini (2019)	Faktor Internal Dan Faktor Eksternal Yang Memengaruhi Profitabilitas Bank Umum Syariah	Independen: CAR, FDR, NPF, BOPO, Tingkat Inflasi, Suku Bunga, PDB Dependen: ROA	CAR, FDR, Suku Bunga, PDB tidak berpengaruh. NPF, BOPO, Inflasi memiliki pengaruh negatif terhadap ROA
11	Sarah Maqhfirah dan Wida Fadhlia (2020)	Pengaruh Modal Intelektual dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah	Independen: Modal Intelektual, Firm Size Dependen: ROA	Modal Intelektual tidak memiliki pengaruh. Firm Size memiliki pengaruh positif terhadap ROA.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu dapat dilihat dari sisi variabel yang digunakan yaitu variabel FDR, NPF, Ukuran Bank, Tingkat Inflasi, dan ROA. Adapun, penelitian ini dilakukan dengan menggunakan bank umum syariah pada periode pengamatan tahun 2016-2020.

2.3 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian pada penelitian-penelitian sebelumnya, maka dapat dibuat rumusan hipotesis sebagai berikut:

2.3.1 Pengaruh FDR terhadap ROA

Financing to deposits ratio (FDR) adalah rasio seluruh jumlah pembiayaan

yang diberikan bank dengan total dana pihak ketiga (Otoritas Jasa Keuangan, 2016). Rasio ini mampu menggambarkan kemampuan bank membayar kembali penarikan dana yang dilakukan nasabah dengan mengandalkan keuntungan dari berbagai macam pembiayaan dan jasa keuangan sebagai sumber likuiditasnya.

Bank syariah sebagai lembaga intermediasi memanfaatkan uang yang disimpan oleh masyarakat untuk disalurkan dengan berbagai bentuk pembiayaan. Penyaluran pembiayaan tersebut dilakukan oleh bank syariah untuk mendapatkan keuntungan sehingga bank bisa menjaga nilai uang nasabah dan membiayai aktivitas bisnisnya. Rasio FDR yang rendah menggambarkan sebuah bank tidak mampu memanfaatkan dana pihak ketiga dengan optimal sehingga bank tersebut kehilangan kesempatan untuk mendapatkan keuntungan dari pembiayaan yang seharusnya bisa dilakukan. Dengan demikian, semakin tinggi FDR berpengaruh pada semakin tinggi ROA yang dapat dihasilkan oleh bank syariah.

Pada Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Yunita (2014) menunjukkan bahwa FDR memiliki pengaruh positif terhadap ROA bank syariah. Selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Yusuf (2017). Namun demikian, hasil tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Rochmatullah (2018), Dayanti dan Indrarini (2019), Syachreza dan Gusliana (2020), Saleh (2021) menunjukkan bahwa FDR tidak memiliki pengaruh terhadap ROA.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dibuat hipotesis sebagai berikut:

H1: *Financing to Deposit Ratio* (FDR) memiliki pengaruh positif terhadap profitabilitas bank syariah.

2.3.2 Pengaruh NPF terhadap ROA

Non performing financing (NPF) adalah rasio antara pembiayaan dengan kategori tidak lancar dengan total pembiayaan yang diberikan oleh suatu bank (Otoritas Jasa Keuangan, 2016). Pembiayaan dengan kategori tidak lancar terdiri dari pembiayaan bermasalah, kurang lancar, diragukan, tidak lancar, dan macet atau tidak dibayar sama sekali.

Rasio NPF menggambarkan kemampuan suatu bank dalam menyalurkan dan mengelola pembiayaan agar terhindar dari resiko kerugian. Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/9/PBI/2004, kualitas pembiayaan yang baik pada sebuah bank harus menjaga rasio pembiayaan tidak lancar kurang dari 5%. Pembiayaan tidak lancar dalam jumlah besar dapat menyebabkan kerugian akibat biaya yang bertambah besar, hilangnya kesempatan melakukan pembiayaan, terganggunya likuiditas, kehilangan kepercayaan nasabah atau investor, hingga kebangkrutan pada bank tersebut. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semakin rendah NPF berdampak pada semakin tinggi ROA yang dapat dihasilkan bank syariah.

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rochmatullah (2018) menunjukkan bahwa NPF memiliki pengaruh negatif terhadap ROA. Selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Azmy (2018), Dayanti dan Indrarini (2019), Syachreza dan Gusliana (2020). Namun, hasil tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Wibowo dan Syaichu (2013), Yunita (2014), Saleh (2021) yang menunjukkan NPF tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dibuat hipotesis sebagai berikut:

H2: *Non Performing Financing* (NPF) memiliki pengaruh negatif terhadap ROA bank syariah.

2.3.3 Pengaruh Ukuran Bank terhadap ROA

Ukuran Bank adalah gambaran besar kecilnya sebuah perusahaan yang dapat dilihat melalui berbagai cara, seperti total aktiva, nilai kapitalisasi pasar saham, dan lain-lain. Menurut Maqhfirah dan Fadhlia (2020), ukuran bank dapat dikalkulasikan dengan menggunakan logaritma natural (\ln) dari total asetnya. Hal ini dikarenakan besarnya total aset perusahaan sering kali mempunyai selisih yang sangat besar dengan perusahaan sejenis, sehingga perlu digunakan log natural agar tidak menyebabkan perbedaan nilai yang ekstrim.

Besaran ukuran sebuah bank dapat menggambarkan kekuatan bank dalam mengelola aset, biaya, dan diversifikasi risiko pada seluruh aktivitas bisnisnya. Bank yang memiliki ukuran besar dapat memberikan variasi jasa keuangan lebih banyak sehingga dapat menarik lebih banyak nasabah menggunakan jasa bank tersebut. Selain itu, bank dengan ukuran besar dapat melakukan pembiayaan dengan jumlah yang lebih besar dengan risiko lebih kecil dan keuntungan lebih besar. Hal yang dapat dilakukan oleh bank dengan ukuran besar belum tentu bisa dilakukan oleh bank dengan ukuran kecil karena sumber daya yang lebih sedikit. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semakin besar ukuran bank berdampak pada semakin tinggi ROA yang dapat dihasilkan bank syariah.

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Maqhfirah dan Fadhlia

(2020) menunjukkan bahwa ukuran bank memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ROA bank syariah. Namun, hasil tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Yusuf (2017), Syachreza dan Gusliana (2020) menunjukkan bahwa ukuran bank tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dibuat hipotesis sebagai berikut:

H3: Ukuran Bank memiliki pengaruh positif terhadap profitabilitas bank syariah.

2.3.4 Pengaruh Tingkat Inflasi terhadap ROA

Inflasi adalah kecenderungan naiknya harga barang dan jasa pada umumnya yang berlangsung secara terus menerus (Badan Pusat Statistik, 2022). Jika harga barang dan jasa di dalam negeri meningkat, maka inflasi mengalami kenaikan. Naiknya harga barang dan jasa tersebut menyebabkan turunnya nilai uang. Dengan demikian, inflasi dapat juga diartikan sebagai penurunan nilai sebuah mata uang terhadap nilai barang dan jasa secara umum.

Inflasi merupakan faktor eksternal yang bersifat makro ekonomi dan terjadi di luar perusahaan, sehingga tidak dapat dikendalikan secara langsung oleh perusahaan. Tingkat inflasi berkaitan dengan mekanisme pasar yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti konsumsi masyarakat yang meningkat dengan cepat, berlebihnya likuiditas di pasar, spekulasi, tidak lancarnya distribusi dan kelangkaan barang, hingga akibat kebijakan pemerintah yang salah.

Inflasi yang sangat tinggi menunjukkan keadaan ekonomi yang buruk sehingga dapat berpengaruh pada tingkat bagi hasil dan kelancaran pembiayaan

yang dilakukan bank syariah. Dalam kondisi ekonomi tersebut, tingkat konsumsi masyarakat menurun sehingga aktivitas bisnis secara umum menjadi sulit. Kondisi ini dapat menyebabkan meningkatnya biaya operasional, terganggunya likuiditas akibat penarikan dana yang masif, dan pembiayaan yang disalurkan menjadi tidak lancar. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat inflasi berdampak pada semakin rendah ROA yang dapat dihasilkan bank syariah.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Arumingtyas dan Muliati (2019) menunjukkan bahwa tingkat inflasi memiliki pengaruh negatif terhadap ROA. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dayanti dan Indrarini (2019), Nita, Arifin, dan Nurisniani (2021). Namun, hasil tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Wibowo dan Syaichu (2013), Saleh (2021) bahwa tingkat inflasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dibuat hipotesis sebagai berikut:

H4: Tingkat Inflasi memiliki pengaruh negatif terhadap profitabilitas bank syariah.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Ghozali, 2018). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh laporan inflasi yang diterbitkan Badan Pusat Statistik (BPS) serta seluruh laporan keuangan Bank Umum Syariah yang dipublikasikan selama periode pengamatan pada tahun 2016 sampai dengan 2020. Total populasi bank umum syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) selama periode pengamatan berjumlah 14 bank syariah.

Sampel adalah bagian dari populasi yang diambil menurut prosedur tertentu sehingga dapat mewakili populasinya. Pada penelitian ini, sampel yang digunakan adalah data inflasi dan laporan keuangan tahunan bank umum syariah yang memenuhi kriteria tertentu agar kualitas data dalam penelitian dapat dipertanggungjawabkan.

Kriteria penentuan sampel bank umum syariah dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

1. Bank Umum Syariah yang telah berdiri dan terdaftar secara resmi di Bank Indonesia atau Otoritas Jasa Keuangan sebelum tahun 2016.
2. Bank Umum Syariah tidak melakukan perubahan manajemen pengendali, melakukan akuisisi, atau merger selama periode pengamatan.

3. Bank Umum Syariah menyajikan laporan keuangan tahunan secara lengkap dan telah diaudit.

3.2 Definisi dan Pengukuran Variabel Penelitian

Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian dapat dibagi menjadi dua jenis variabel, yaitu:

1. Variabel bebas (independen) yaitu variabel yang menjadi sebab terjadinya variabel dependen. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah *Financing to Deposits Ratio (FDR)*, *Non Performing Financing (NPF)*, Ukuran Bank, dan Tingkat Inflasi.
2. Variabel terikat (dependen) yaitu variabel yang nilainya dipengaruhi variabel independen. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah *Return on Asset (ROA)*.

Definisi dan pengukuran variabel tersebut dapat dilihat pada tabel 3.1 sebagai berikut:

Tabel 3.1
Definisi dan Pengukuran Variabel

No	Variabel	Definisi	Skala	Pengukuran
1	<i>Return on Asset (ROA)</i>	Perbandingan antara laba bersih sebelum pajak terhadap total aset bank.	Rasio	$\frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Asset}}$
2	<i>Financing to Deposits Ratio (FDR)</i>	Perbandingan antara seluruh pembiayaan yang diberikan oleh bank dengan dana pihak ketiga yang berhasil disalurkan oleh bank syariah.	Rasio	$\frac{\text{Pembiayaan}}{\text{Dana Pihak Ketiga}}$

3	<i>Non Performing Financing</i> (NPF)	Perbandingan antara pembiayaan tidak lancar dengan total seluruh pembiayaan yang telah disalurkan oleh bank syariah.	Rasio	$\frac{\text{Pembiayaan non lancar}}{\text{Pembiayaan}}$
4	Ukuran Bank	Perbandingan aset perusahaan yang dapat menunjukkan besar kecilnya perusahaan.	Rasio	Log natural Total Aset
5	Tingkat Inflasi	Tingkat kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus.	Rasio	$\frac{(IHK_t - IHK_{t-1})}{IHK_t - 1}$

Sumber: Statistik Perbankan Syariah (OJK)

3.3 Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang dapat diperoleh secara tidak langsung menggunakan teknik dokumentasi. Pengumpulan data dilakukan dengan mengkaji *website*, buku, jurnal-jurnal ilmiah, artikel, dan dokumen resmi yang dipublikasikan oleh lembaga atau perusahaan terkait.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data panel yang terdiri dari penggabungan data silang (*cross section*) berupa jumlah sampel bank umum syariah dengan data deret waktu (*time series*) berupa data FDR, NPF, ukuran bank, dan tingkat inflasi pada tahun 2016-2020.

Data inflasi dapat diperoleh dari laporan inflasi Indonesia pada *website* Badan Pusat Statistik (BPS). Adapun data FDR, NPF, ukuran bank, dan ROA dapat diperoleh dari laporan keuangan tahunan yang dipublikasikan oleh bank umum syariah. Publikasi laporan keuangan dapat diakses melalui *website* resmi masing-masing bank syariah atau *website* Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

3.4 Teknik Analisis Data

Penggunaan data panel yang bersifat *cross section* dan *time series* dapat dianalisis menggunakan analisis regresi data panel. Menurut Caraka (2017), terdapat beberapa keuntungan yang diperoleh dengan menggunakan data panel. Pertama, data panel menyediakan data yang lebih banyak, sehingga menghasilkan *degree of freedom* yang lebih besar. Kedua, data panel dapat mengatasi masalah yang timbul ketika ada masalah penghilangan variabel.

Pada penelitian ini, regresi data panel dilakukan menggunakan program pengolah data Eviews versi 12 dengan tahapan-tahapan sebagai berikut:

3.4.1 Analisis Statistik Deskriptif

Menurut Ghozali (2018), analisis statistik deskriptif adalah statistik yang memberikan gambaran atau deskriptif suatu data yang dapat dilihat dari nilai rata-rata, nilai maksimum, nilai minimum, standar deviasi, varian, *sum*, *range*, *kurtosis*, dan *skewness*. Analisis statistik deskriptif dilakukan untuk memberikan deskripsi atau gambaran mengenai subjek penelitian berdasarkan data-data yang telah diperoleh, sehingga informasi dari data tersebut dapat lebih mudah dipahami.

3.4.2 Model Estimasi Regresi Data Panel

Terdapat tiga model berbeda yang dapat digunakan untuk mengestimasi regresi data panel, di antaranya:

a. *Common Effect*

Common Effect Model (CEM) merupakan model yang paling sederhana untuk mengestimasi data panel dengan menggunakan metode *Ordinary Least Square* (OLS) atau teknik kuadrat terkecil. Pada model ini, dimensi waktu (*time series*) dan ruang (*cross section*) yang dimiliki oleh data panel diabaikan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa perusahaan memiliki perilaku yang sama dalam berbagai kurun waktu (Caraka, 2017).

b. Fixed Effect

Fixed Effect Model (FEM) merupakan model estimasi data panel menggunakan metode *Ordinary Least Square* (OLS) dengan memasukkan variabel *dummy*. Model ini mengakomodasi perbedaan pada perusahaan atau setiap unit *cross-sectional* dengan membuat *intersep* bervariasi, tetapi dengan asumsi bahwa koefisien *slope* konstan untuk setiap perusahaan (Caraka, 2017).

c. Random Effect

Random Effect Model (REM) merupakan model estimasi data panel dengan pendekatan *Generalized Least Square* (GLS) menggunakan *Error Component Model* (ECM). Pada model ini, variabel gangguan (*error terms*) yang mungkin saling berhubungan antar waktu dan antar individu diakomodasi menggunakan *Error Component Model* (ECM) yang terdiri dari *time series error* dan *cross section error* (Caraka, 2017).

3.4.3 Penentuan Model Regresi Data Panel

Menurut Caraka (2017), pemilihan model melalui serangkaian pengujian perlu dilakukan agar dugaan yang diperoleh dapat seefisien mungkin. Terdapat tiga pengujian yang perlu dilakukan dalam pemilihan model di antaranya:

a. Uji Chow

Uji Chow adalah pengujian yang dilakukan untuk menentukan model terbaik antara model *Common Effect* dan *Fixed Effect* yang paling baik digunakan dalam mengestimasi data panel. Hasil uji chow dapat diketahui dengan memperhatikan nilai probabilitas yang dihasilkan pada pengujian dengan menggunakan software Eviews.

Pada penelitian ini, nilai alpha yang digunakan sebesar 0.05, sehingga jika nilai prob. < 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa *Fixed Effect Model* lebih baik untuk digunakan dalam mengestimasi data panel dibandingkan *Common Effect Model*. Di sisi lain, jika nilai prob. > 0.05 maka *Common Effect Model* dapat dikatakan lebih baik untuk digunakan dibandingkan *Fixed Effect Model*.

b. Uji Hausman

Uji Hausman adalah pengujian yang dilakukan untuk menentukan model terbaik antara *Fixed Effect Model* dan *Random Effect Model* yang paling baik digunakan dalam mengestimasi data panel. Hasil uji hausman dapat diketahui dengan memperhatikan nilai probabilitas yang dihasilkan pada pengujian dengan menggunakan software Eviews.

Pada penelitian ini, nilai alpha yang digunakan sebesar 0.05, sehingga jika nilai prob < 0.05 *Fixed Effect Model* lebih baik untuk digunakan dalam mengestimasi data panel dibandingkan *Random Effect Model*. Di sisi lain, jika nilai prob > 0.05 maka *Random Effect Model* lebih baik untuk digunakan dibandingkan *Fixed Effect Model*.

c. Uji Lagrange Multiplier

Uji Lagrange Multiplier adalah pengujian yang dilakukan untuk menentukan model terbaik antara *Common Effect Model* dan *Random Effect Model* dalam mengestimasi data panel. Hasil uji lagrange multiplier dapat diketahui dengan memperhatikan nilai probabilitas yang dihasilkan pada pengujian dengan menggunakan software Eviews.

Pada penelitian ini, nilai alpha yang digunakan sebesar 0.05, sehingga jika nilai prob < 0.05 *Random Effect Model* lebih baik untuk digunakan dalam mengestimasi data panel dibandingkan *Common Effect Model*. Namun, pengujian ini hanya dilakukan jika pada uji hausman menghasilkan *Random Effect Model*.

3.4.4 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik adalah pengujian yang dilakukan untuk menghasilkan model regresi data panel yang memenuhi kriteria BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*). Model yang memenuhi kriteria BLUE dapat digunakan sebagai estimator yang terpercaya dan handal di mana estimator tersebut dinyatakan tidak

bias, konsisten, dan efisien (Kuncoro, 2013). Pengujian asumsi klasik biasanya terdiri dari beberapa pengujian sebagai berikut:

a. Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2018), uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah suatu variabel independen dan variabel dependen ataupun keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak normal. Suatu variabel tidak berdistribusi secara normal dapat menyebabkan hasil uji statistik mengalami penurunan kualitas.

Uji normalitas tidak termasuk dalam kriteria BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*) untuk model regresi data panel dengan lebih dari 30 sampel (Kuncoro, 2013). Berdasarkan hal tersebut, uji normalitas dianggap tidak perlu dilakukan karena dapat dianggap telah berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas

Menurut Ghozali (2018), uji multikolinearitas dilakukan untuk menguji apakah model regresi yang terbentuk ditemukan adanya korelasi yang tinggi di antara variabel bebas atau tidak. Model yang regresi yang baik harus terbebas dari multikolinearitas. Adapun, cara mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas pada model regresi data panel dapat menggunakan uji koefisien korelasi antar variabel bebas.

Koefisien korelasi yang tinggi antara satu variabel bebas dengan variabel bebas lain dapat mengindikasikan terdapat masalah multikolinearitas pada model regresi. Batas nilai koefisien yang digunakan pada penelitian

ini sebesar 0.8, maka model regresi dapat disimpulkan memiliki multikolinearitas jika hasil nilai koefisien korelasi > 0.80 .

c. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2018), uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan atau perbedaan variance ataupun residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi.

Pada penelitian ini, pengujian dilakukan menggunakan uji park dengan meregresikan varians kuadrat residual model regresi yang terpilih pada penentuan model terhadap variabel independen. Pada penelitian ini, tingkat signifikan yang digunakan sebesar 0.05, maka model regresi dapat disimpulkan memiliki heteroskedastisitas jika hasil uji glejser < 0.05 .

d. Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali (2018), uji autokorelasi dilakukan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu (residual) pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Masalah autokorelasi hanya muncul pada observasi data yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain (*time series*). Uji autokorelasi tidak berguna pada observasi data dengan jenis selain *time series*. Karena penelitian ini menggunakan data panel yang

memiliki data *cross section*, maka uji autokorelasi dianggap tidak perlu dilakukan.

3.4.5 Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui bagaimana pengaruh variabel bebas yang digunakan terhadap variabel terikatnya. Secara umum, uji hipotesis dilakukan menggunakan uji simultan (uji F), uji hipotesis secara parsial (uji T), dan uji koefisien determinasi. Adapun pengujian hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini di antaranya:

a. Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

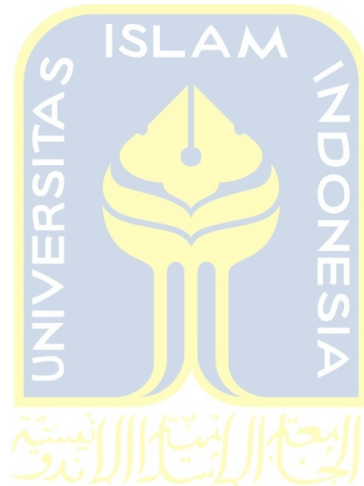
Menurut Ghozali (2018), koefisien determinasi menunjukkan seberapa jauh kemampuan variabel bebas dalam menerangkan variasi variabel terikat yang dilihat melalui R^2 . Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai koefisien yang semakin kecil berarti kemampuan variabel bebas dalam menerangkan variabel terikat sangat terbatas. Jika nilai koefisien yang dihasilkan 0, maka kemampuan variabel bebas menjelaskan variabel terikatnya sebesar 0%. Di sisi lain, jika nilai koefisien yang dihasilkan 1, maka dapat disimpulkan bahwa variabel terikat dapat dijelaskan sepenuhnya (100%) oleh variabel bebas yang digunakan.

b. Uji T

Menurut Ghozali (2018), uji t digunakan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh masing-masing variabel independen terhadap

variabel dependen. Pengujian dalam penelitian ini menguji tingkat signifikansi dari masing-masing variabel bebas yaitu FDR, NPF, ukuran bank, dan tingkat inflasi berpengaruh terhadap variabel terikat yaitu ROA bank syariah. Pengujian dalam penelitian ini dilakukan dengan melihat nilai probabilitas masing-masing variabel sebagai tingkat signifikansi.

Pada penelitian ini, nilai alpha yang digunakan adalah sebesar 0.05, jika $\text{sign} < 0.05$ maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen tersebut memiliki pengaruh terhadap variabel dependen.



BAB IV

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

4.1 Populasi dan Sampel

Pada penelitian ini, data yang digunakan terdiri dari data ROA, FDR, NPF, Ukuran Bank, dan Inflasi dengan objek penelitian adalah Bank Umum Syariah (BUS). Populasi objek penelitian berupa BUS yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada tahun 2016-2020 berjumlah 14 bank.

Dari populasi BUS tersebut, ditentukan beberapa sampel dengan kriteria tertentu yang telah ditetapkan pada bab sebelumnya. Hal ini dilakukan agar kualitas data yang digunakan dapat dipertanggungjawabkan. Penentuan sampel yang akan digunakan dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.1
Penentuan Sampel

No	Keterangan	BUS
1	Bank Aceh Syariah dan Bank NTB Syariah tidak memenuhi kriteria sampel karena berdiri dan terdaftar sebagai BUS di OJK setelah tahun 2016 berakhir.	-2
2	Bank Maybank Syariah tidak memenuhi kriteria karena mengalami perubahan manajemen pengendali selama periode pengamatan.	-1
3	Bank BCA Syariah tidak memenuhi kriteria karena melakukan merger dengan bank lain selama periode pengamatan.	-1

Berdasarkan hasil tersebut, dapat diketahui bahwa 4 BUS tidak memenuhi kriteria yang telah ditentukan, sehingga sampel yang digunakan dalam penelitian

ini berjumlah 10 BUS. Sampel yang digunakan adalah BRI Syariah, BNI Syariah, Bank Mandiri Syariah, BTPN Syariah, Bank Victoria Syariah, Bank Muamalat Indonesia, Bank Panin Dubai Syariah, Bank Bukopin Syariah, Bank Mega Syariah, dan BJB Syariah. Dengan demikian, jumlah data yang digunakan dalam penelitian sebanyak 50 data (10 Bank Umum Syariah x 5 tahun).

4.2 Analisis Deskriptif

Menurut Ghozali (2018), analisis deskriptif adalah statistik yang memberikan gambaran atau deskriptif suatu data. Gambaran tersebut dapat dilihat dari nilai rata-rata, nilai maksimum, nilai minimum, dan standar deviasi. Analisis ini dilakukan agar informasi dari seluruh data yang digunakan dapat lebih mudah dipahami. Berikut adalah hasil uji statistik deskriptif pada penelitian ini:

Tabel 4.2
Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
FDR	50	63.94	196.73	87.5388	18.53670
NPF	50	1.36	22.04	4.7902	3.79339
SIZE	50	28.12	32.47	30.3722	1.16407
INFLASI	50	0.5	3.61	2.6372	0.85663
ROA	50	-10.77	13.58	1.0954	4.01336

Sumber: Data sekunder, diolah

Berdasarkan hasil analisis deskriptif pada tabel 4.2, dapat diketahui bahwa jumlah data penelitian yang digunakan sebanyak 50 data. Adapun gambaran deskriptif data tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Variabel FDR memiliki nilai mean atau rata-rata sebesar 87.5388 dan standar deviasi sebesar 18.5367. Hal ini menggambarkan bahwa data FDR bersifat homogen. Selain itu, nilai terkecil dan terbesar variabel FDR adalah 63.94 dan 196.73.
- b. Variabel NPF memiliki nilai rata-rata sebesar 4.7902 dan standar deviasi sebesar 3.79339. Hal ini menggambarkan data NPF memiliki sifat homogen. Adapun, nilai minimum dan maksimum sebesar 1.36 dan 22.04.
- c. Variabel ukuran bank memiliki nilai rata-rata sebesar 30.3722 dan standar deviasi sebesar 1.16407. Hal ini menggambarkan data variabel ukuran bank bersifat homogen. Selain itu, nilai minimum dan maksimum dari variabel ukuran bank sebesar 28.12 dan 32.47.
- d. Variabel inflasi memiliki nilai mean sebesar 2.6372 dan standar deviasi sebesar 0.85663. Nilai tersebut menggambarkan data inflasi memiliki sifat homogen. Adapun, nilai minimum dan maksimum yang dimilikinya sebesar 0.5 dan 3.61.
- e. Variabel ROA memiliki nilai rata-rata sebesar 1.0954 dan standar deviasi sebesar 4.01336. Hal ini menggambarkan data variabel ROA bersifat heterogen. Selain itu, variabel ROA memiliki nilai minimum dan maksimum sebesar -10.77 dan 13.58.

4.3 Model Estimasi Regresi Data Panel

Model regresi data panel digunakan untuk menguji data yang terdiri dari penggabungan data *cross section* dan data *time series*. Terdapat tiga model

persamaan yang dapat digunakan untuk mengestimasi regresi data panel, di antaranya:

4.3.1 *Common Effect Model*

Menurut Caraka (2017), *Common Effect Model* (CEM) merupakan model estimasi data panel dengan menggunakan metode *Ordinary Least Square* (OLS). Model ini mengabaikan dimensi individu dan dimensi waktu, sehingga semua perusahaan dianggap memiliki perilaku yang serupa selama waktu pengamatan. Adapun hasil regresi model CEM dapat dilihat pada tabel 4.3 sebagai berikut:

Tabel 4.3
Hasil Regresi Data Panel CEM

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	4.125605	13.059450	0.303476	0.7629
FDR	0.025869	0.025548	1.012565	0.3167
NPF	-0.741129	0.120147	-6.168516	0.0000
SIZE	-0.058396	0.406821	-0.143544	0.8865
INFLASI	0.011007	0.527436	0.020870	0.9834
R-squared	0.478324	Mean dependent var		1.095400
Adjusted R-squared	0.431973	S.D. dependent var		4.013363
S.E. of Regression	3.024776	Akaike info criterion		5.146190
Sum squared resid	411.7170	Schwarz criterion		5.337393
Log likelihood	-123.6548	Hannan-Quinn criter.		5.219001
F-statistic	10.31586	Durbin-Watson stat		0.715071
Prob(F-statistic)	0.000005			

Sumber: Output Eviews 12

4.3.2 Fixed Effect Model

Menurut Caraka (2017), *Fixed Effect Model* (FEM) merupakan model estimasi data panel dengan metode OLS menggunakan variabel *dummy*. Pada model ini, perbedaan pada setiap bank atau setiap unit *cross section* diakomodasi dengan membuat *intersep* bervariasi dan koefisien *slope* konstan pada setiap bank. Adapun hasil regresi model FEM dapat dilihat pada tabel 4.4 sebagai berikut:

Tabel 4.4
Hasil Regresi Data Panel FEM

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-10.13804	46.21838	-0.219351	0.8276
FDR	0.007542	0.016990	0.443912	0.6598
NPF	-0.528943	0.078854	-6.707869	0.0000
SIZE	0.415793	1.470274	0.282800	0.7789
INFLASI	0.181401	0.480534	0.377499	0.7080
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.888754	Mean dependent var		1.095400
Adjusted R-squared	0.848582	S.D. dependent var		4.013363
S.E. of Regression	1.561701	Akaike info criterion		3.960924
Sum squared resid	87.80074	Schwarz criterion		4.496290
Log likelihood	-85.02310	Hannan-Quinn criter.		4.164795
F-statistic	22.12359	Durbin-Watson stat		2.872972
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Output Eviews 12

4.3.3 Random Effect Model

Random Effect Model (REM) merupakan model estimasi data panel dengan metode *Generalized Least Square* (GLS). Pada model ini, terdapat variabel gangguan yang mungkin saling berhubungan antar waktu dan individu. Perbedaan tersebut diakomodasi dengan *Error Component Model* (ECM). Adapun hasil estimasi regresi model REM dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.5
Hasil Regresi Data Panel REM

Dependent Variable: ROA					
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)					
Date: 06/17/2022 Time: 18:15					
Sample: 2016 2020					
Periods included: 5					
Cross-sections included: 10					
Total panel (balanced) observations: 50					
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.	
C	1.634437	19.48109	0.083899	0.9335	
FDR	0.008168	0.015307	0.533580	0.5963	
NPF	-0.557512	0.076042	-7.331606	0.0000	
SIZE	0.034419	0.615048	0.055961	0.9556	
INFLASI	0.140756	0.370334	0.380077	0.7057	
Effects Specification			S.D.	Rho	
Cross-section random			2.284545	0.6815	
Idiosyncratic random			1.561701	0.3185	
Weighted Statistics					
R-squared	0.530402	Mean dependent var	0.320247		
Adjusted R-squared	0.488660	S.D. dependent var	2.265924		
S.E. of Regression	1.620318	Sum squared resid	118.1444		
F-statistic	12.70666	Durbin-Watson stat	2.150530		
Prob(F-statistic)	0.000001				

Sumber: Output Eviews 12

4.4 Penentuan Model Regresi Data Panel

Penentuan model regresi perlu dilakukan mengetahui model mana yang paling baik antara *Common Effect Model*, *Fixed Effect Model*, dan *Random Effect Model* dalam mengestimasi persamaan regresi data panel. Penentuan model tersebut dilakukan menggunakan serangkaian pengujian di antaranya:

4.4.1 Uji Chow

Uji Chow dilakukan untuk menentukan model terbaik antara *Common Effect Model* dan *Fixed Effect Model* untuk mengestimasi data panel pada penelitian ini. Pengujian dilakukan dengan hipotesis sebagai berikut:

H_0 : *Common Effect Model*

H_a : *Fixed Effect Model*

Nilai alpha yang digunakan sebesar 0.05, sehingga jika nilai prob. < 0.05 maka *Fixed Effect Model* (H_a) diterima. Sebaliknya, jika nilai prob. > 0.05 maka *Common Effect Model* (H_0) diterima. Hasil uji chow dapat dilihat pada tabel 4.6 di bawah ini:

Tabel 4.6

Uji Chow

Effects Test	Statistics	d.f.	Prob.
Cross-section F	14.756881	(9,36)	0.0000
Cross-section Chi-square	77.263317	9	0.0000

Sumber: Output Eviews 12

Berdasarkan uji chow pada tabel 4.6, dapat diketahui bahwa nilai probabilitas yang dihasilkan sebesar 0.0000. Nilai probabilitas tersebut lebih kecil dari nilai alpha 0.05. Hal ini menunjukkan *Fixed Effect Model* merupakan model yang lebih baik untuk mengestimasi persamaan regresi data panel dibandingkan *Common Effect Model*.

4.4.2 Uji Hausman

Uji Hausman dilakukan untuk menentukan model terbaik antara *Random Effect Model* dan *Fixed Effect Model* untuk digunakan penelitian ini. Penentuan model tersebut dilakukan dengan hipotesis sebagai berikut:

H₀ : *Random Effect Model*

H_a : *Fixed Effect Model*

Nilai alpha yang digunakan sebesar 0.05, sehingga jika nilai prob. < 0.05 maka *Fixed Effect Model* (H_a) diterima. Sebaliknya, jika nilai prob. > 0.05 maka *Random Effect Model* (H₀) diterima. Hasil uji hausman dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.7

Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistics	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	7.441474	4	0.1143

Sumber: Output Eviews 12

Berdasarkan uji hausman pada tabel 4.7, dapat diketahui bahwa nilai probabilitas yang dihasilkan sebesar 0.1143. Nilai probabilitas tersebut lebih besar dari nilai alpha 0.05. Hal ini menunjukkan *Random Effect Model* merupakan model

yang lebih baik untuk mengestimasi persamaan regresi data panel dibandingkan *Fixed Effect Model*.

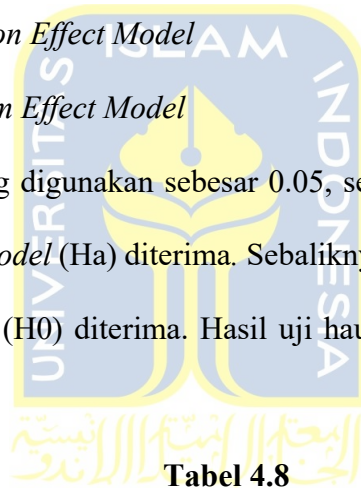
4.4.3 Uji Lagrange Multiplier

Uji lagrange multiplier dilakukan untuk menentukan model terbaik antara *Common Effect Model* dan *Random Effect Model* untuk mengestimasi data panel pada penelitian ini. Penentuan model uji lagrange multiplier dilakukan dengan hipotesis sebagai berikut:

H₀ : *Common Effect Model*

H_a : *Random Effect Model*

Nilai alpha yang digunakan sebesar 0.05, sehingga jika nilai prob. < 0.05 maka *Random Effect Model* (H_a) diterima. Sebaliknya, jika nilai prob. > 0.05 maka *Common Effect Model* (H₀) diterima. Hasil uji hausman dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:



Tabel 4.8

Uji Lagrange Multiplier

	Cross-section	Test Hypothesis Time	Both
Breusch-Paga	43.95104 (0.0000)	1.765218 (0.1840)	45.71626 (0.0000)

Sumber: Output Eviews 12

Berdasarkan hasil uji hausman pada tabel 4.8, dapat diketahui bahwa nilai probabilitas yang dihasilkan sebesar 0.0000. Nilai tersebut lebih kecil dari nilai alpha 0.05. Hal ini menunjukkan *Random Effect Model* merupakan model yang lebih baik untuk mengestimasi persamaan regresi data panel dibandingkan *Common Effect Model*.

Berdasarkan penentuan model yang telah dilakukan menggunakan serangkaian pengujian di atas, dapat disimpulkan bahwa *Random Effect Model* (REM) merupakan model regresi data panel yang paling baik dibandingkan model lain. Karena itu, REM akan digunakan dalam mengestimasi persamaan regresi data panel pada penelitian ini.

4.5 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk menghasilkan model regresi yang memenuhi kriteria BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*). Kriteria tersebut digunakan agar model regresi yang dibuat tidak bias, konsisten, dan efisien. Uji asumsi klasik pada umumnya terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

Menurut Kuncoro (2013), uji normalitas tidak termasuk syarat BLUE pada model regresi data panel. Selain itu, uji autokorelasi juga tidak perlu dilakukan karena tidak mungkin terjadi pada data selain *time series*. Dengan demikian, uji asumsi klasik yang dilakukan pada penelitian ini adalah:

4.5.1 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui apakah model regresi yang terbentuk memiliki korelasi yang tinggi di antara variabel atau tidak. Korelasi tersebut dapat diketahui dengan melakukan perhitungan koefisiensi korelasi pada setiap variabel bebas yang digunakan. Batas nilai koefisien yang digunakan pada penelitian ini sebesar 0.8.

Model regresi dianggap memiliki multikolinearitas apabila hasil nilai koefisien korelasi masing-masing variabel lebih besar dari 0.8. Di sisi lain, model regresi dapat disimpulkan tidak terdapat gejala multikolinearitas apabila hasil nilai koefisien korelasi lebih kecil dari 0.8. Hasil perhitungan koefisien korelasi dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.9
Uji Koefisien Korelasi

	FDR	NPF	SIZE	INFLASI
FDR	1.000000	0.146489	-0.381786	-0.168709
NPF	0.146489	1.000000	-0.198491	-0.258563
SIZE	-0.381786	-0.198491	1.000000	0.069877
INFLASI	-0.168709	-0.258563	0.069877	1.000000

Sumber: Output Eviews 12

Berdasarkan hasil uji koefisien korelasi tersebut, dapat diketahui bahwa semua variabel bebas mempunyai nilai koefisien korelasi kurang dari 0.8. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat korelasi yang tinggi atau gejala multikolinearitas antara variabel bebas satu dengan variabel bebas lain pada model regresi yang digunakan.

4.5.2 Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terdapat perbedaan variance dari satu variabel bebas ke variabel bebas lain. Perbedaan variance pada sebuah model regresi dapat diketahui dengan menggunakan uji park.

Pada penelitian ini, tingkat signifikan yang digunakan adalah sebesar 0.05. Jika nilai probabilitas yang dihasilkan kurang dari 0.05, maka model regresi dapat disimpulkan memiliki heteroskedastisitas. Di sisi lain, jika nilai probabilitas lebih dari 0.05, maka model regresi tidak memiliki gejala heteroskedastisitas. Hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.10
Uji Park

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	6.662313	15.74420	0.423160	0.6742
FDR	-0.001893	0.013787	-0.137920	0.8914
NPF	0.122584	0.068382	1.792644	0.0798
SIZE	-0.265844	0.495965	-0.536013	0.5946
INFLASI	0.378926	0.328083	1.154969	0.2542

Sumber: Output Eviews 12

Berdasarkan hasil uji park pada tabel 4.10, dapat diketahui bahwa nilai probabilitas masing-masing variabel bebas lebih besar dari nilai signifikan 0.05. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa tidak ada gejala heteroskedastisitas pada model regresi yang digunakan.

4.6 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui apakah variabel bebas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikatnya.

4.6.1 Analisis Regresi Data Panel

Model yang digunakan dalam analisis regresi data panel adalah *Random Effect Model* (REM). Model tersebut merupakan model regresi data panel paling

baik yang telah ditentukan untuk menganalisis pengaruh variabel FDR, NPF, ukuran bank, dan tingkat inflasi terhadap variabel ROA. Adapun, hasil analisis regresi data panel menggunakan REM dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.11
Hasil Analisis Regresi Data Panel REM

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.634437	19.48109	0.083899	0.9335
FDR	0.008168	0.015307	0.533580	0.5963
NPF	-0.557512	0.076042	-7.331606	0.0000
SIZE	0.034419	0.615048	0.055961	0.9556
INFLASI	0.140756	0.370334	0.380077	0.7057

Sumber: Output Eviews 12

Berdasarkan tabel 4.11, dapat diketahui bahwa pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikatnya adalah:

1. FDR memiliki nilai koefisien sebesar 0.008168. Hal ini menunjukkan ROA akan bertambah sebesar 0.008168 jika variabel FDR naik sebesar 1 dan variabel lain konstan. Selain itu, variabel FDR memiliki nilai probabilitas sebesar 0.5963. Nilai tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi yang digunakan ($0.5963 > 0.05$). Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa variabel FDR memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap variabel ROA.
2. NPF memiliki nilai koefisien sebesar -0.557512. Hal ini menunjukkan ROA akan berkurang sebesar 0.557512 jika variabel NPF naik sebesar 1 dan variabel lain konstan. Selain itu, variabel NPF memiliki nilai probabilitas sebesar 0.0000. Nilai tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi yang

digunakan ($0.00 < 0.05$). Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa variabel NPF berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA.

3. Ukuran bank memiliki nilai koefisien sebesar 0.034419. Hal ini menunjukkan ROA akan bertambah sebesar 0.034419 jika ukuran bank naik sebesar 1 dan variabel lain konstan. Selain itu, variabel ukuran bank memiliki nilai probabilitas sebesar 0.9556. Nilai tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi yang digunakan ($0.9556 > 0.05$). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel Ukuran Bank memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap variabel ROA.
4. Inflasi memiliki nilai koefisien sebesar 0.140756. Hal ini menunjukkan ROA akan bertambah sebesar 0.140756 jika Inflasi naik sebesar 1 dan nilai variabel lain konstan. Selain itu, variabel tingkat inflasi memiliki nilai probabilitas sebesar 0.7057. Nilai tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi yang digunakan ($0.7057 > 0.05$). Berdasarkan hal tersebut, dapat diketahui bahwa variabel Tingkat Inflasi memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap variabel ROA.

4.6.2 Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

Koefisien determinasi digunakan untuk melihat seberapa jauh kemampuan variabel bebas dalam menerangkan variabel terikat. Semakin besar nilai koefisien determinasi berarti semakin baik kemampuan variabel bebas dalam menerangkan variabel terikatnya. Adapun variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini

lebih dari satu variabel. Karena itu, nilai koefisien determinasi dapat dilihat menggunakan nilai *adjusted R-squared*.

Besaran pada nilai koefisien determinasi adalah antara angka nol dan angka satu. Jika nilai yang dihasilkan sebesar 0, maka variabel terikat tidak dapat dijelaskan sama sekali oleh variabel bebas yang digunakan. Di sisi lain, jika nilai yang dihasilkan sebesar 1, maka variabel terikat dapat dijelaskan 100% oleh variabel bebas yang digunakan. Hasil uji koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.12
Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

R-squared	0.530402	Mean dependent var	0.320247
Adjusted R-squared	0.488660	S.D. dependent var	2.265924
S.E. of Regression	1.620318	Sum squared resid	118.1444
F-statistic	12.70666	Durbin-Watson stat	2.150530
Prob(F-statistic)	0.000001		

Sumber: Output Eviews 12

Berdasarkan tabel 4.12, dapat diketahui bahwa nilai *adjusted R-squared* yang dihasilkan adalah 0.488660. Nilai tersebut menunjukkan bahwa variabel ROA dapat dijelaskan 48.866% oleh variabel FDR, NPF, ukuran bank, dan tingkat inflasi. Adapun sisanya sebesar 51.134% dapat dijelaskan oleh variabel lain di luar variabel FDR, NPF, ukuran bank, dan tingkat inflasi.

4.6.3 Hasil Uji Hipotesis

Berdasarkan pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi data panel REM dan koefisien determinasi, dapat diketahui dengan jelas pengaruh variabel

FDR, NPF, Ukuran Bank, dan Tingkat Inflasi terhadap profitabilitas ROA bank syariah di Indonesia. Berikut adalah rekapitulasi hasil uji hipotesis yang telah dilakukan:

Tabel 4.13
Rekapitulasi Hasil Uji Hipotesis

No	Deskripsi	Coefficient	Sig.	Kesimpulan
1	<i>Financing to Deposit Ratio</i> (FDR) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas bank syariah.	0.008168	0.5963	Tidak Didukung
2	<i>Non Performing Financing</i> (NPF) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas bank syariah.	-0.557512	0.0000	Didukung
3	Ukuran Bank berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas bank syariah.	0.034419	0.9556	Tidak Didukung
4	Tingkat Inflasi memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas bank syariah.	0.140756	0.7057	Tidak Didukung

Sumber: Data sekunder diolah

Berdasarkan tabel 4.13, dapat diketahui bahwa variabel FDR, Ukuran Bank, dan Tingkat Inflasi memberikan hasil tidak sesuai dengan hipotesis yang telah dibuat. Di sisi lain, variabel NPF memberikan hasil sesuai dengan hipotesis yang telah dibuat.

4.7 Pembahasan

Pembahasan terkait hasil analisis data yang telah dilakukan menggunakan model regresi data panel REM adalah sebagai berikut:

4.7.1 Pengaruh FDR terhadap Profitabilitas Bank Syariah

Berdasarkan hasil penelitian regresi data panel, diperoleh nilai koefisien variabel FDR sebesar 0.008168 dan nilai probabilitas sebesar 0.5963. Nilai probabilitas variabel FDR lebih besar dari tingkat signifikansi ($0.5963 > 0.05$). Hal ini menunjukkan bahwa variabel FDR memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ROA bank syariah. Dengan demikian, hipotesis pertama (H1) dengan asumsi variabel FDR memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas ditolak.

FDR (*financing to deposit ratio*) adalah rasio seluruh jumlah pembiayaan yang diberikan bank dibandingkan dengan dana nasabah yang diterima oleh bank (Otoritas Jasa Keuangan, 2016). Penyaluran pembiayaan tersebut dilakukan oleh bank syariah untuk mendapatkan keuntungan sehingga bank dapat membiayai aktivitas bisnisnya dan menjaga nilai uang nasabah. Rasio FDR yang rendah menggambarkan sebuah bank tidak mampu memanfaatkan dana pihak ketiga dengan optimal, sehingga kehilangan kesempatan untuk mendapatkan keuntungan dari pembiayaan yang seharusnya bisa dilakukan oleh bank tersebut. Hal ini berarti semakin rendah FDR berdampak pada semakin kecil profitabilitas bank syariah. Namun, FDR tidak dapat menjadi tolak ukur bank syariah dalam menghasilkan profitabilitas karena hasil pada penelitian ini menunjukkan pengaruh FDR tidak signifikan terhadap ROA bank syariah pada tahun 2016-2020.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Rochmatullah (2018), Dayanti dan Indrarini (2019), Syachreza dan Gusliana

(2020), serta Saleh (2021) menunjukkan bahwa variabel FDR tidak memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap profitabilitas bank syariah.

4.7.2 Pengaruh NPF terhadap Profitabilitas Bank Syariah

Berdasarkan hasil penelitian regresi data panel, diperoleh nilai koefisien variabel NPF sebesar -0.557512 dan nilai probabilitas sebesar 0.0000. Nilai probabilitas variabel NPF lebih kecil dari tingkat signifikansi ($0.0000 < 0.05$). Hal ini menunjukkan bahwa variabel NPF memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA bank syariah. Dengan demikian, hipotesis kedua (H2) dengan asumsi variabel NPF berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas diterima.

NPF (*non performing financing*) adalah rasio antara pembiayaan dengan kategori tidak lancar dengan total pembiayaan yang diberikan oleh suatu bank (Otoritas Jasa Keuangan, 2016). Rasio NPF menggambarkan kemampuan manajemen bank dalam menyalurkan pembiayaan dan mengelolanya. Pembiayaan tidak lancar dalam jumlah besar dapat menyebabkan terganggunya likuiditas, biaya bertambah besar, hilangnya kesempatan melakukan pembiayaan, dan kehilangan kepercayaan nasabah atau investor pada sebuah bank. Hal ini dapat menyebabkan berkurangnya laba secara masif dan berisiko tinggi mengalami kerugian. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi rasio NPF berdampak pada semakin kecilnya profitabilitas, sesuai dengan hasil penelitian ini yang menunjukkan variabel NPF memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA bank syariah pada tahun 2016-2020.

Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Rochmatullah (2018), Ahmad Azmy (2018), Dayanti dan Indrarini (2019), serta Syachreza dan Gusliana (2020) menunjukkan bahwa variabel NPF memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas bank syariah.

4.7.3 Pengaruh Ukuran Bank terhadap Profitabilitas Bank Syariah

Berdasarkan hasil penelitian regresi data panel, diperoleh nilai koefisien variabel ukuran bank sebesar 0.958308 dan nilai probabilitas sebesar 0.9556. Nilai probabilitas variabel ukuran bank lebih besar dari tingkat signifikansi ($0.9556 > 0.05$). Hal ini menunjukkan bahwa variabel ukuran bank memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ROA bank syariah. Dengan demikian, hipotesis ketiga (H3) dengan asumsi ukuran bank berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas ditolak.

Ukuran bank adalah rasio yang diukur dengan menggunakan log natural total aset yang dimiliki suatu bank. Rasio ini dapat menggambarkan kemampuan sebuah bank dalam mengelola aset, biaya, dan diversifikasi risiko pada aktivitas bisnisnya. Bank yang memiliki ukuran besar dapat memberikan variasi jasa keuangan lebih banyak sehingga jumlah nasabah yang dimiliki lebih banyak dibanding bank dengan ukuran yang lebih kecil. Selain itu, bank berukuran besar dapat mengurangi risiko pembiayaan dengan memilih pembiayaan dengan jumlah besar, sehingga terhindar dari kerugian dan dapat menghasilkan laba yang lebih stabil. Hal ini berarti semakin besar ukuran bank berdampak pada semakin tinggi profitabilitas bank syariah. Namun demikian, besar kecilnya ukuran bank tidak

dapat menjadi tolak ukur bank syariah dalam menghasilkan profitabilitas karena hasil penelitian ini menunjukkan pengaruh ukuran bank yang tidak signifikan terhadap ROA bank syariah pada tahun 2016-2020.

Hasil penelitian ini sejalan dengan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yusuf (2017), serta Syachreza dan Gusliana (2020) menunjukkan bahwa variabel ukuran bank tidak memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap profitabilitas bank syariah.

4.7.4 Pengaruh Tingkat Inflasi terhadap Profitabilitas Bank Syariah

Berdasarkan hasil penelitian regresi data panel, diperoleh nilai koefisien variabel tingkat inflasi sebesar 0.233841 dan nilai probabilitas sebesar 0.7057. Nilai probabilitas tingkat inflasi lebih besar dari tingkat signifikansi ($0.7057 > 0.05$). Hal ini menunjukkan bahwa variabel tingkat inflasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA bank syariah. Karena itu, hipotesis keempat (H4) dengan asumsi tingkat inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas ditolak.

Tingkat inflasi adalah kecenderungan naiknya harga barang dan jasa pada umumnya yang berlangsung secara terus menerus (Badan Pusat Statistik, 2022). Inflasi berkaitan dengan mekanisme pasar yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor. Tingkat inflasi yang sangat tinggi menunjukkan keadaan ekonomi yang buruk sehingga dapat berpengaruh pada tingkat bagi hasil dan kelancaran pembiayaan yang dilakukan bank syariah. Dalam kondisi ekonomi tersebut, tingkat konsumsi masyarakat menurun sehingga aktivitas bisnis secara umum menjadi

sulit. Kondisi ini dapat menyebabkan meningkatnya biaya operasional, terganggunya likuiditas akibat penarikan dana yang masif, dan pembiayaan yang disalurkan menjadi tidak lancar. Hal ini berarti semakin tinggi tingkat inflasi berdampak pada semakin kecil profitabilitas bank syariah. Namun, tingkat inflasi tidak dapat menjadi tolak ukur bank syariah dalam menghasilkan profitabilitas karena hasil penelitian ini menunjukkan pengaruh tingkat inflasi yang tidak signifikan terhadap ROA bank syariah pada tahun 2016-2020.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wibowo dan Syaichu (2013), serta Saleh (2021) menunjukkan bahwa tingkat inflasi tidak memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap profitabilitas bank syariah.



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan sebelumnya, dapat diambil kesimpulan penelitian di antaranya:

1. *Financing to Deposits Ratio* (FDR) memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ROA. Hal ini berarti tinggi rendahnya nilai FDR tidak dapat menjadi tolak ukur bank syariah dalam menghasilkan profitabilitas karena pengaruh yang dihasilkan tidak signifikan.
2. *Non Performing Financing* (NPF) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Hal ini berarti semakin tinggi nilai NPF berpengaruh terhadap semakin rendah profitabilitas yang dihasilkan bank syariah. Sebaliknya, semakin rendah nilai NPF berpengaruh terhadap semakin tinggi profitabilitas dihasilkan bank syariah.
3. Ukuran Bank memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ROA. Hal ini berarti besar kecilnya ukuran bank tidak dapat menjadi tolak ukur bank syariah dalam menghasilkan profitabilitas karena pengaruh yang dihasilkan tidak signifikan.
4. Tingkat Inflasi memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas. Hal ini berarti tinggi rendahnya tingkat inflasi tidak dapat menjadi tolak ukur bank syariah dalam menghasilkan profitabilitas karena pengaruh yang dihasilkan tidak signifikan.

5.2 Implikasi

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan sebelumnya, dapat dilihat implikasi secara teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Manajemen bank syariah dapat mengevaluasi kinerja dengan memperhatikan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian. Manajemen harus dapat menekan angka *Non Performing Financing* (NPF) atau rasio pembiayaan bermasalah terhadap seluruh pembiayaan yang disalurkan, sehingga bank syariah dapat menghasilkan profitabilitas yang maksimal.
2. Investor atau pengguna laporan keuangan dapat memperhatikan rasio *Non Performing Financing* (NPF) untuk mempertimbangkan dan mengambil keputusan investasi pada bank syariah. Dengan demikian, keputusan investasi yang diambil memiliki risiko yang lebih rendah dan imbal hasil lebih tinggi. Hal ini dikarenakan NPF memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas bank syariah.

5.3 Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut, peneliti menyarankan beberapa hal yang mungkin bermanfaat di antaranya:

1. Peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian ini dengan mengganti variabel, menambahkan variabel lain yang tidak digunakan, atau menggunakan variabel NPF yang memiliki pengaruh signifikan sebagai

variabel dependen. Selain itu, peneliti selanjutnya dapat memperluas penelitian dengan memperpanjang periode penelitian dan sampel yang digunakan sehingga hasil yang lebih akurat dapat diperoleh.



DAFTAR PUSTAKA

- Yunita, Rima. 2014. "Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Tingkat Profitabilitas." *Jurnal Akuntansi Indonesia* 3 (2): 143-160. <http://dx.doi.org/10.30659/jai.3.2.143-160>
- Azmy, Ahmad. 2018. "Analisis Pengaruh Rasio Kinerja Keuangan Terhadap Profitabilitas Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia". *Jurnal Akuntansi* 22 (1): 119-137. <https://doi.org/10.24912/ja.v22i1.326>
- Syachreza, Danny, dan Rimi Gusliana. 2020. "Analisis Pengaruh CAR, NPF, FDR, Bank Size, BOPO Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah Di Indonesia". *Jurnal Akuntansi dan Manajemen* 17 (1): 25-37. <https://doi.org/10.36406/jam.v17i01.326>
- Maqhfirah, Sarah., dan Wida Fadhlia. 2020. "Pengaruh Modal Intelektual dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah (Studi Pada Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2013-2017)". *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi* 5 (1): 137-148. <https://doi.org/10.24815/jimeka.v5i1.15482>
- Arumingtyas, Fida., dan Lisdewi Muliati. 2019. "Apakah Inflasi Dan Suku Bunga Memengaruhi Profitabilitas Bank Umum Syariah Di Indonesia?". *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Islam* 7 (2): 143-160.
- Nita, Destiana Dwi., Muhammad Arifin, dan Neni Nurisniani. 2021. "Analisis Pengaruh Tingkat Inflasi Terhadap Profitabilitas Pada Bank Umum Syariah di Indonesia". *Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan* 9 (2): 343-366. <https://doi.org/10.37641/jimkes.v9i2.763>
- Wibowo, Edhi Satriyo., dan Muhammad Syaichu. 2013. "Analisis Pengaruh Suku Bunga, Inflasi, CAR, BOPO, NPF Terhadap Profitabilitas Bank Syariah". *Diponegoro Journal of Management* 2 (2): 1-10.
- Rochmatullah, Mahameru Rossy. 2018. "Determinan Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia: Perspektif Rasio keuangan". *Jurnal Bisnis & Manajemen* 18 (2): 87-102.
- Saleh, Idris. 2021. "Pengaruh Kinerja Keuangan Dan Inflasi Terhadap Return On Asset Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia". *Jurnal Perbankan Syariah* 2 (2): 212-225. <https://doi.org/10.46367/jps.v2i2.369>
- Yusuf, Muhammad. 2017. "Dampak Indikator Rasio Keuangan Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Di Indonesia". *Jurnal Keuangan dan Perbankan* 13 (2): 141-151.

- Dayanti, Riski., Rachma Indrarini. 2019. "Faktor Internal Dan Faktor Eksternal Yang Memengaruhi Profitabilitas Bank Umum Syariah". *Jurnal Ekonomi Islam* 2 (3): 163-182.
- Kuncoro, Mudjarad. 2013. *Metode Riset Untuk Bisnis dan Ekonomi*. Edisi 4. Jakarta: Erlangga.
- Caraka, Rezzy Eko. 2017. *Spatial Data Panel*. Ponorogo: WADE Group.
- Ghozali, Imam. 2018. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25*. Edisi 9. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Badan Pusat Statistik. 2022. *Konsep, Metodologi, dan Publikasi Inflasi*. <https://www.bps.go.id/subject/3/inflasi>
- Badan Pusat Statistik. 2022. *Laporan Indeks Harga Konsumen dan Inflasi Indonesia Tahun 2006-2022*. <https://www.bps.go.id/stahtable/2009/06/15/907/indeks-harga-konsumen-dan-inflasi-bulanan-indonesia-2006-2022>
- Otoritas Jasa Keuangan. 2022. *Laporan Keuangan Perbankan*. <https://www.ojk.go.id/id/kanal/perbankan/data-dan-statistik/laporan-keuangan-perbankan>
- Otoritas Jasa Keuangan. 2022. *Ikhtisar Perbankan*. <https://www.ojk.go.id/id/kanal/perbankan/ikhtisar-perbankan/Pages/Lembaga-Perbankan>
- Otoritas Jasa Keuangan. 2022. *Perbankan Syariah Dan Kelembagaannya*. <https://www.ojk.go.id/id/kanal/syariah/tentang-syariah/Pages/PBS-dan-Kelembagaan>
- Otoritas Jasa Keuangan. 2016. *Statistik Perbankan Syariah*. https://www.ojk.go.id/id/kanal/syariah/data-dan-statistik/statistik-perbankan-syariah/Documents/Default/Metadata%20SPS%202016_Final.pdf
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 Tentang Perbankan.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2008 Tentang Perbankan Syariah.
- Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/9/PBI/2004 Tentang Tindak Lanjut Pengawasan Dan Penetapan Status Bank.

LAMPIRAN

Lampiran 1

Tabel Populasi Bank Umum Syariah

No	Bank Umum Syariah Terdaftar di Indonesia Tahun 2016-2020
1	Bank Syariah Mandiri
2	Bank Aceh Syariah
3	Bank Muamalat
4	BRI Syariah
5	BNI Syariah
6	Bank BCA Syariah
7	Bank Mega Syariah
8	Bank Panin Dubai Syariah
9	Bank Tabungan Pensiunan Syariah
10	Bank Jabar Banten Syariah
11	Bank Victoria Syariah
12	Bank Bukopin Syariah
13	BPD Nusa Tenggara Barat Syariah
14	Bank Maybank Syariah

Sumber: Statistik Perbankan Syariah 2020 (OJK)

Lampiran 2

Data Penelitian

Bank Umum Syariah	Tahun	FDR	NPF	Size	Inflasi	ROA
BRI Syariah	2016	81.42	4.57	30.95	3.02	0.95
BRI Syariah	2017	71.87	6.43	31.08	3.61	0.51

BRI Syariah	2018	75.49	6.73	31.27	3.13	0.43
BRI Syariah	2019	80.12	5.22	31.40	2.72	0.31
BRI Syariah	2020	80.99	3.24	31.69	1.68	0.81
BNI Syariah	2016	84.57	2.94	30.97	3.02	1.44
BNI Syariah	2017	80.21	2.89	31.18	3.61	1.31
BNI Syariah	2018	79.62	2.93	31.35	3.13	1.42
BNI Syariah	2019	74.31	3.33	31.54	2.72	1.82
BNI Syariah	2020	68.79	3.38	31.64	1.68	1.33
Bank Victoria Syariah	2016	100.67	7.21	28.12	3.02	-2.19
Bank Victoria Syariah	2017	83.59	4.59	28.33	3.61	0.36
Bank Victoria Syariah	2018	82.78	3.99	28.39	3.13	0.32
Bank Victoria Syariah	2019	80.52	3.94	28.45	2.72	0.05
Bank Victoria Syariah	2020	74.05	4.73	28.46	1.68	0.16
Bank Muamalat Indonesia	2016	95.13	3.83	31.65	3.02	0.22
Bank Muamalat Indonesia	2017	84.41	4.43	31.75	3.61	0.11
Bank Muamalat Indonesia	2018	73.18	3.87	31.68	3.13	0.08
Bank Muamalat Indonesia	2019	73.51	5.22	31.55	2.72	0.05
Bank Muamalat Indonesia	2020	69.84	4.81	31.57	1.68	0.03
Bank Mandiri Syariah	2016	79.19	4.92	32.00	3.02	0.59
Bank Mandiri Syariah	2017	77.66	4.53	32.11	3.61	0.59
Bank Mandiri Syariah	2018	77.25	3.28	32.22	3.13	0.88
Bank Mandiri Syariah	2019	75.54	2.44	32.35	2.72	1.69
Bank Mandiri Syariah	2020	73.98	2.51	32.47	1.68	1.65
Bank Panin Dubai Syariah	2016	91.99	2.26	29.80	3.02	0.37
Bank Panin Dubai Syariah	2017	86.95	12.52	29.79	3.61	-10.77
Bank Panin Dubai Syariah	2018	88.77	8.45	29.78	3.13	0.26
Bank Panin Dubai Syariah	2019	95.72	3.81	30.04	2.72	0.25
Bank Panin Dubai Syariah	2020	111.71	3.38	30.06	1.68	0.06
BTPN Syariah	2016	92.75	1.53	29.62	3.02	8.98
BTPN Syariah	2017	92.47	1.67	29.85	3.61	11.19
BTPN Syariah	2018	95.60	1.39	30.12	3.13	12.37

BTPN Syariah	2019	95.27	1.36	30.36	2.72	13.58
BTPN Syariah	2020	97.37	1.91	30.43	1.68	7.16
Bank Bukopin Syariah	2016	88.18	3.17	29.58	3.02	0.76
Bank Bukopin Syariah	2017	82.44	7.85	29.60	3.61	0.02
Bank Bukopin Syariah	2018	93.40	5.71	29.48	3.13	0.02
Bank Bukopin Syariah	2019	93.48	5.89	29.54	2.72	0.04
Bank Bukopin Syariah	2020	196.73	7.49	29.28	1.68	0.04
BJB Syariah	2016	98.73	17.91	29.64	1.03	-8.09
BJB Syariah	2017	91.03	22.04	29.67	0.92	-5.69
BJB Syariah	2018	89.85	4.58	29.54	1.17	0.54
BJB Syariah	2019	93.53	3.54	29.68	0.50	0.60
BJB Syariah	2020	86.64	5.28	29.82	0.80	0.41
Bank Mega Syariah	2016	95.24	3.30	29.44	3.02	2.63
Bank Mega Syariah	2017	91.05	2.95	29.58	3.61	1.56
Bank Mega Syariah	2018	90.88	2.15	29.62	3.13	0.93
Bank Mega Syariah	2019	94.53	1.72	29.71	2.72	0.89
Bank Mega Syariah	2020	63.94	1.69	30.41	1.68	1.74

Sumber: Laporan Keuangan Perbankan (OJK)

